

MENYIKAPI KRISIS IDENTITAS: IMPLEMENTASI PROGRAM 'MAQAMAT 3T' BAGI REMAJA MUSLIM

Arnawan Dwi Nugraha
STKQ Al-Hikam Depok
dwiarnawan@gmail.com

Diserahkan tanggal 17 Agustus 2023 | Diterima tanggal 11 Agustus 2023 | Diterbitkan tanggal 10 Januari 2024

Abstract:

This paper discusses the identity crisis in Muslim adolescents and introduces the "Maqamat 3T" program as a solution through self-reflection and the approach of Sufi teachings. Adolescence is a unique phase in human growth marked by physical, cognitive, and socio-personal developments. Identity crisis in adolescents is influenced by social environments, trauma, negative behaviors, and esoteric factors. "Maqamat 3T" is a program aimed at assisting Muslim adolescents in discovering their identities through the stages of Takballi (purifying the soul), Taballi (enriching the soul with virtuous qualities), and Tajalli (practicing goodness). The program offers psychological and spiritual benefits and aids in achieving a noble status in the eyes of the Divine.

Keywords: Muslim adolescents, identity crisis, self-reflection, "Maqamat 3T" program, Sufism.

Abstrak :

Tulisan ini membahas krisis identitas pada remaja muslim dan mengenalkan program "Maqamat 3T" sebagai solusi melalui refleksi diri dan pendekatan ilmu tasawuf. Remaja merupakan fase unik dalam pertumbuhan manusia yang ditandai oleh perkembangan fisik, kognitif, dan kepribadian-sosial. Krisis identitas pada remaja dipengaruhi oleh lingkungan sosial, trauma, perilaku negatif, dan faktor esoteris. "Maqamat 3T" adalah program yang bertujuan membantu remaja muslim menemukan identitas mereka melalui tahapan Takballi (mensucikan jiwa), Taballi (memenuhi jiwa dengan sifat-sifat baik), dan Tajalli (mengamalkan kebaikan). Program ini mengandung manfaat psikologis, spiritual, dan dapat membantu mencapai derajat yang mulia di mata Tuhan.

Kata Kunci: remaja muslim, krisis identitas, refleksi diri, program "Maqamat 3T", tasawuf.

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Tuhan telah menciptakan manusia dengan kesempurnaan yang luar biasa. Tercermin dari berbagai kenikmatan yang Dia berikan kepada semua makhluk, terutama manusia yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai "ahsan taqwīm" atau makhluk yang memiliki bentuk atau rupa terbaik. Namun, sayangnya, meskipun Allah Swt. memberikan penghargaan kepada manusia melalui firman-Nya, manusia justru cenderung mengabaikan fitrah alamiahnya, mengabaikan hati nuraninya, atau bahkan melalaikan tanggung jawab sebagai hamba yang rapuh, yang pada akhirnya mengakibatkan nilai-nilai spiritual yang seharusnya tertanam kuat pada setiap individu menjadi memudar atau bahkan mengalami krisis.

Situasi yang mengkhawatirkan ini khususnya berpotensi terjadi pada individu yang sedang mengalami masa remaja. Jika hal ini dibiarkan, tentu saja akan berlawanan dengan visi remaja Muslim untuk mencapai identitas sebagai "insan kamil". Oleh karena itu, adalah penting bagi para remaja untuk menyadari hal ini dan segera mengambil tindakan melalui introspeksi diri.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalaminya. Pertama, dilakukan analisis literatur yang mencakup literatur terkait identitas remaja, krisis identitas, serta teori-teori perkembangan psikologis dan sosial pada masa remaja. Selain itu, juga dikaji konsep-konsep tasawuf yang dapat mendukung pemahaman tentang program "Maqamat 3T".

Selanjutnya, penelitian ini juga melibatkan pengembangan program "Maqamat 3T" sebagai solusi untuk mengatasi krisis identitas pada remaja muslim. Langkah-langkah pengembangan program ini melibatkan ahli psikologi perkembangan remaja, ahli pendidikan, dan ulama yang memahami prinsip-prinsip tasawuf. Proses pengembangan melibatkan penyusunan tahapan-tahapan "Takhalli", "Tahalli", dan "Tajalli" dalam program ini serta penentuan metode implementasi yang sesuai dengan karakteristik remaja muslim.

Selanjutnya, dilakukan uji coba program "Maqamat 3T" pada kelompok remaja muslim. Data diambil melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan program dan juga wawancara mendalam dengan para remaja peserta. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi dampak program terhadap pemahaman identitas diri dan krisis identitas pada remaja.

Metodologi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang krisis identitas pada remaja muslim serta efektivitas program "Maqamat 3T" dalam mengatasi masalah tersebut.

PEMBAHASAN

Fase remaja adalah periode yang khas dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Keunikan ini timbul dari penggolongan remaja, yang tidak termasuk dalam kategori anak-anak maupun orang dewasa. Istilah "anak-anak" merujuk pada individu yang belum menyelesaikan perkembangannya, sementara yang sudah matang sepenuhnya disebut dewasa. Pada fase remaja, individu mengalami pertumbuhan fisik, meskipun belum memiliki kendali penuh terhadap fungsi fisik dan psikologisnya.

Istilah "remaja" berasal dari bahasa Latin "adolescere," yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa." Secara umum, remaja dianggap dimulai ketika anak mencapai kematangan seksual dan berlanjut hingga mencapai kematangan hukum. Seperti yang dijelaskan oleh Papalia dan Olds, ada tiga aspek perkembangan dalam remaja: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan kognitif, dan (3) kepribadian dan perkembangan sosial. Rentang waktu antara awal dan akhir remaja berada di sekitar usia 17 tahun, di mana rata-rata remaja memasuki sekolah menengah atas. Setelah itu, mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau langsung memasuki dunia kerja. Proses ini mendorong remaja untuk beradaptasi dan berperilaku lebih matang dalam menghadapi tuntutan lingkungan.

Di era post-modern ini, isu-isu yang terkait dengan remaja masih menjadi permasalahan serius. Beberapa masalah yang dihadapi remaja termasuk ketergantungan pada teknologi, absensi sekolah, paparan konten eksplisit, penyalahgunaan zat, pelecehan seksual, dan penyalahgunaan narkoba yang merajalela. Di antara masalah-masalah ini, salah satu permasalahan penting yang perlu dibahas adalah krisis identitas.

Krisis identitas merupakan kondisi yang umum di mana seorang remaja dihadapkan pada tantangan dalam upaya untuk menentukan siapa dirinya dan bagaimana ia memahami dirinya. Krisis

identitas yang dialami oleh remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial di mana mereka berada. Lingkungan ini membentuk pemahaman dan persepsi yang berbeda terhadap pengalaman yang mereka alami. Istilah "krisis identitas" diperkenalkan oleh Erik Erikson, seorang psikoanalisis terkemuka, lebih dari 60 tahun yang lalu. Ia menggambarkan tantangan psikologis yang dihadapi oleh remaja dan individu yang baru dewasa, di mana mereka harus menemukan siapa mereka, apa yang ingin mereka capai dalam hidup, dan tujuan hidup mereka. Sebuah artikel dalam jurnal *Procedia-Social and Behavioral Science* menunjukkan bahwa perubahan identitas seseorang terus-menerus terjadi karena pengaruh biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi. Perubahan ini dikenal sebagai transformasi identitas.

Jika ditilik lebih mendalam, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya krisis identitas pada remaja. Dalam perspektif eksternal, masalah akademik, tekanan dari teman sebaya, dan perceraian orang tua menjadi penyebab krisis identitas pada remaja. Peristiwa traumatis yang dialami atau kehilangan orang yang dicintai juga dapat menyebabkan krisis identitas. Dari perspektif internal, sifat, perilaku, dan tindakan negatif merupakan faktor risiko krisis identitas.

Dalam konteks ini, titik penting yang perlu diperhatikan adalah dimensi spiritual. Sifat, perilaku, dan tindakan buruk tidak dapat dipisahkan dari moral seseorang. Namun, untuk menjadi remaja yang mencapai identitas yang diinginkan, yaitu insan kamil, individu harus memiliki nilai moral dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, upaya mencapai identitas diri oleh remaja tidak terlepas dari dimensi spiritual.

Program "Maqamat 3T: Menggapai Identitas Insan Kamil" adalah sebuah inovasi bagi remaja dalam mengatasi krisis identitas. Program ini menggunakan pendekatan refleksi diri berdasarkan metode "Tingkatan Tasawuf: Takhalli, Tahalli, dan Tajalli" untuk membantu remaja muslim mengatasi krisis identitas. Metode ini dianggap efektif karena dapat mempengaruhi psikologi remaja muslim, membantu mereka mencapai identitas diri, dan menghindari potensi buruk melalui pemahaman ilmu tasawuf. Program "Maqamat 3T: Menggapai Identitas Insan Kamil" bertujuan membantu remaja muslim menemukan jati diri mereka, baik siapa maupun bagaimana mereka sebenarnya. Fokus utama program ini adalah refleksi diri yang dilakukan oleh remaja hingga mereka benar-benar mengenali diri mereka. Selain itu, pesan spiritual bagi remaja sebagai makhluk adalah mengenali pencipta mereka. Ini adalah bukti pengakuan akan keterbatasan manusia sebagai makhluk Tuhan dan bertujuan untuk menghapus sifat-sifat buruk yang melekat pada remaja muslim.

Pelaksanaan program "Maqamat 3T: Menggapai Identitas Insan Kamil" melibatkan berbagai kegiatan peningkatan spiritual. Setiap remaja muslim melalui tahap-tahap yang dimulai dengan "Takhalli" (membersihkan jiwa dari kotoran), "Tahalli" (mengisi jiwa dengan sifat-sifat baik), dan "Tajalli" (menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari). Program ini dijalankan oleh masing-masing remaja muslim dengan ketulusan dan tanpa kepentingan material.

Program "Maqamat 3T: Menggapai Identitas Insan Kamil" memiliki manfaat yang beragam. Selain memberikan pemahaman tentang diri kepada remaja muslim, program ini juga merupakan langkah menuju kedudukan mulia.

SIMPULAN

Dalam kesimpulannya, program "Maqamat 3T" Menggapai Insan Kamil memiliki berbagai manfaat yang signifikan serta potensi yang layak untuk diimplementasikan guna mencapai identitas diri remaja muslim. Dalam konteks ini, tidak dapat diabaikan bahwa identitas diri remaja muslim memiliki keterkaitan erat dengan dimensi spiritual. Ketika dimensi fisik dan spiritual seseorang berada dalam harmoni, dampak positif yang dihasilkan adalah pencegahan dari berbagai potensi sifat buruk, terutama krisis identitas yang sering kali muncul. Oleh karena itu, melalui proses ini, remaja muslim dapat meraih pencapaian tertinggi di sisi Allah Swt., yaitu sebagai remaja muslim yang dicirikan oleh predikat insan kamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlina, Atifa. (2021). *Krisis Identitas, Konflik Diri yang Bisa Dialami Remaja*. Diakses pada 27 September 2021, dari <http://www.hellosehat.com/parenting/remaja/kesehatan-mental-remaja/krisis-identitas-adalah/>
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuthi. (1505). *Tafsir Jalalain*. Abubakar, Bahrin dan Anwar Abubakar. (2008). Sinar Baru Algesindo: Jakarta, Indonesia.

-
- Gourguechon, Prudy. (2019). *The Second Identity Crisis: How To Deal In A Smart Way With A New Phase Of Life*. Diakses pada 27 September 2021, dari <http://www.forbes.com/sites/prudygourguechon/2019/06/02/the-second-identity-crisis-10000-boomers-face-it-every-day/>
- Jahja, Yudrik. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sveta Berdibayeva dkk. (2016). *Identity Crisis' Resolution Among Psychological Correction of Deviant Behavior of Adolescents*. *Procedia-Social and Behavioral Science*, 217, 978.
- Tohir, Moenir Nahrowi. (2012). *Menjelajah Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta: As-Salam Sejahtera.